



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Āmagandha Sutta (KN 5.14)

*Khotbah tentang Bangkai*

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

## Brahmana Tissa:

(242)Padi-padian, biji-bijan yang berasal dari rumput, kacang-kacangan, rumput hijau, umbi dan labu. Memakannya—yang didapatkan dengan cara yang benar—menginginkan kepuasan indriawi, orang-orang yang baik tidak berbicara bohong.

(243)Makan makanan yang telah dipersiapkan dengan baik, dibumbui dengan baik, diberikan oleh orang-orang lain, dipersembahkan dengan penuh hormat, makanan yang lezat, menikmati nasi terbaik; kamu makan bangkai, wahai Kassapa!

(244)Kamu berkata, wahai kerabat dari brahma, “*Bangkai tidak pantas untukku.*” Akan tetapi kamu menikmati nasi terbaik, dihidangkan dengan baik bersama daging-burung. Saya bertanya tentang hal ini kepadamu, wahai Kassapa, “*Apakah yang kamu anggap sebagai bangkai?*”

# Buddha Kassapa:

(245) Pembunuhan makhluk hidup, eksekusi, pemotongan, pengikatan; pencurian, perkataan-bohong, ketidakjujuran dan penipuan; pelajaran yang tidak berguna, hidup bersama dengan istri orang lain: inilah bangkai, bukan makanan daging.

(246) Orang-orang, di sini, tanpa-pengendalian dalam hal kenikmatan-indriawi, serakah dalam hal rasa, bercampur dengan ketidakmurnian, yang memegang pandangan-nihilis, ketidakselarasan dan keras kepala; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(247) Mereka yang kasar, keras, pemangsa punggung, pengkhianat teman, tidak mempunyai belas kasihan, arogan, pelit, tidak memberi kepada siapa pun; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(248) Kemarahan, keangkuhan, egois, perlawanan, kemunafikan, iri hati dan memanggakan diri sendiri, sombong dan bergaul dengan orang yang tidak baik; inilah bangkai, bukan makanan daging.



(249) Mereka yang berperilaku buruk, pengemplang hutang, pemfitnah, perkataan palsu, berpura-pura di sini, orang-orang-busuk yang di sini melakukan perbuatan tercela; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(250) Mereka yang, di sini, tidak terkendali terhadap makhluk hidup, mencuri dari orang lain dan sibuk menganiaya orang lain, tidak bermoral dan kejam, kasar, tidak bertata-krama; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(251) Mereka yang serakah berkaitan dengan ini, menebar permusuhan, pelanggar, selalu berusaha, yang menuju ke kegelapan setelah kematian, makhluk-makhluk yang kepalanya jatuh pertama-tama di neraka; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(252) Bukan ikan atau daging, bukan berpuasa, bukan kebugilan, bukan kepala gundul, bukan rambut beranyam, kotor atau berpakaian dari kulit yang kasar, bukan praktik kurban-api, atau banyak pertapa di dunia yang bertujuan mencapai kelanggengan, nyanyian mantra, persembahan, kurban dan pertobatan musiman, menyucikan manusia yang belum melampaui keraguan.

(253) Seseorang yang terjaga indra-indranya hendaknya mempraktikkannya dengan indria-indria yang diketahui, kokoh di dalam *Dhamma*, senang dalam kejujuran dan kelembutan, orang bijaksana yang telah mengatasi ikatan, yang telah menanggalkan semua bentuk *dukkha*, tidak ternoda oleh apa yang dilihat dan didengar.

(254)Demikianlah begawan  
berulangkali menjelaskan makna,  
Guru mantra yang telah  
memahaminya. Seorang suci, yang  
telah bebas dari bangkai, tidak terikat,  
sulit untuk diarahkan, telah  
menyatakannya dengan berbagai syair.

(255) Setelah mendengarkan kata-kata Buddha yang telah diucapkan dengan baik, yang tanpa-bangkai, penghilang semua dukkha — rendah hati memberikan hormat kepada Tathāgata dan di sana pula memberitahukan niatnya untuk meninggalkan keduniawian.

# Penjelasan

- Ketika Begawan belum muncul [di dunia], seorang brahmana yang bernama Āmagandha meninggalkan keduniawian sebagai pertapa bersama dengan 500 brahmana muda (*anuppanne bhagavati āmagandho nāma brāhmaṇo pañcahi māṇavakasatehi saddhiṃ tāpasapabbajjaṃ pabbajitvā*).
- Mereka memasuki Himavanta (pegunungan Himalaya).



- Kemudian, setelah Begawan muncul di dunia dan memutar roda-*Dhamma*, beliau akhirnya pergi ke Sāvatti. Ketika sedang tinggal di sana, beliau melihat keberhasilan-kondisi-penyokong para pertapa. Selanjutnya, ketika meninggalkan Sāvatti, sambil berjalan mengembara diikuti oleh *bhikkhusaṅgha*, beliau akhirnya melewati desa tersebut.

- Kemudian, para pertapa pergi ke desa tersebut. Setelah melihat para pertapa, orang-orang tidak membuat “festival” seperti sebelumnya (*atha te tāpasā taṃ gāmaṃ āgamiṃsu. manussā tāpase disvā na pubbasadisam kotūhalamakamṣu.*).

- Para pertapa bertanya kepada mereka, *“Teman, mengapa orang-orang ini tidak seperti sebelumnya? Apakah desa ini diganggu oleh denda dari raja? Atau diserang oleh bencana kelaparan? Atau pabbajita tertentu yang memiliki kualitas sīla lebih dari kami telah tiba di desa ini?”* (tāpasā taṃ pucchimsu — “kiṃ, āvuso, ime manussā na pubbasadisā, kiṃ nu kho ayaṃ gāmo rājadaṇḍena upadduto, udāhu dubbhikkhena, udāhu amhehi sīladiguṇehi sampannataro koci pabbajito imaṃ gāmamanuppatto”ti?)

- Mereka menjawab, “*Bhante, desa ini tidak diganggu oleh denda dari raja atau diserang oleh bencana kelaparan; akan tetapi seorang buddha telah muncul di dunia. Sang begawan datang ke sini mengajarkan Dhamma untuk manfaat banyak makhluk.*” (*te āhaṃsu — “na, bhante, rājadaṇḍena, na dubbhikkhenāyaṃ gāmo upadduto, apica buddho loke uppanno, so bhagavā bahujanahitāya dhammaṃ desento idhāgato”ti*).

- Setelah mendengarkan hal tersebut, pertapa Āmagandha berkata, “*Pemilik rumah, apakah kamu berkata ‘buddha?’*”
  - “*Kami mengatakan ‘buddha’, bhante.*” Setelah disampaikan tiga kali, pertapa berkata, “*Bahkan hanya ungkapan ini pun sangat jarang, yaitu ‘buddha.’*”

- Dengan sukacita, setelah mengungkapkan kegembiraannya, dia bertanya, “*Apakah sang Buddha makan bangkai atau tidak?*” (*attamano attamanavācam nicchāretvā pucchi — “kiṃ nu kho so buddho āmagandham bhuñjati, na bhuñjatī”ti?*)
  - “*Bhante, apakah [yang dimaksud dengan] bangkai?*”
  - “*Pemilik rumah, yang dinamakan bangkai adalah ikan dan daging.*” (“*āmagandho nāma macchamaṃsaṃ, gahapatayo”ti*)
  - “*Bhante, begawan makan ikan dan daging.*”

- Setelah mendengar hal itu, pertapa menjadi menyesal dan berkata di dalam hati, “*Kalau begitu, dia bukan Buddha.*” (*taṃ sutvā tāpaso vippaṭṭisārī ahosi — “māheva kho pana buddho siyā”ti*)
- “*Yang dinamakan kemunculan Buddha sangatlah jarang. Saya akan mengetahuinya setelah pergi dan menanyakannya.*” (“*buddhānaṃ pātubhāvo nāma dullabho, gantvā buddhaṃ disvā pucchitvā jānissāmī”ti*)

- Kemudian, Āmagandha bertanya kepada begawan, *“Apakah saudara Gotama makan bangkai atau tidak?”*
- “Brahmana, apakah itu yang dinamakan bangkai?”* (“*ko so, brāhmaṇa, āmagandho nāmā”ti?*)
- “Ikan dan daging, saudara Gotama.”* (“*macchamaṃsaṃ, bho gotamā”ti*)



- Begawan berkata, “*Brahmana, ikan dan daging bukanlah bangkai. Lebih jauh lagi, yang dinamakan bangkai adalah semua kilesa dan akusaladhamma yang jahat.*”
- Kemudian, “*Brahmana, tidak hanya kamu yang sekarang bertanya tentang bangkai. Di masa lalu pun seroang brahmana yang bernama Tissa menanyakannya kepada Begawan Kassapa. Dia bertanya demikian, dan Begawan menjelaskannya demikian.*”

- Selanjutnya, di masa lalu, diceritakan bahwa setelah memenuhi *pāramī* untuk 8 *asaṅkhyeyya* dan 100 ribu *kappa*, *Bodhisatta* lahir di rahim seorang *brahmani* yang bernama Dhanavatī, istri seorang brahmana yang bernama Brahmadata.

- Ayah Tissa memerintahkan putranya, “*Anakku, Kassapa akan menjadi Buddha setelah anak itu pergi meninggalkan keduniawian. Kamu pun harus meninggalkan keduniawian di dekatnya [menjadi muridnya] dan berusaha meninggalkan kelahiran-kembali.*”

- Kemudian ketika telah mencapai kedewasaan, Tissa berkata kepada *Bodhisatta*, “*Sahabat, mari kita meninggalkan keduniawian.*” Akan tetapi *Bodhisatta* tidak pergi meninggalkannya. Tissa berpikir, “*Pengetahuannya belum mencapai kematangan.*” (*tato vuḍḍhiṃ anuppattakālepi tisso bodhisattaṃ āha — “ehi, samma, pabbajissāmā”ti bodhisatto na nikkhami. tisso “na tāvassa ñāṇaṃ paripākaṃ gatan”ti*)

- Sesaat sesudahnya, *bodhisatta*, yang tinggal di dalam rumah setelah mengembangkan *ānāpānassati* mencapai 4 *jhāna* dan *abhiññā*, dia pergi meninggalkan istana dan menuju ke tempat pencerahan.

- Pada waktu itu, 20.000 *pabbajitā* tinggal di Isipatana. Kemudian, Begawan Kassapa memanggil mereka dan memutar roda *Dhamma*. Di akhir *sutta*, semuanya menjadi *arahat*. Begawan tinggal di Isipatana, di sana juga, dikelilingi 20.000 *bhikkhu* (*tadā isipatane vīsatisahassā pabbajitā paṭivasanti. atha kassapo bhagavā te āmantetvā dhammacakkaṃ pavattesi. suttapariyosāne sabbeva arahanto ahesuṃ. tattheva isipatane vasati.*)

- Kikī, raja Kāsi, menyokong mereka dengan empat kebutuhan pokok. Kemudian, di suatu hari, seorang laki-laki penduduk Bārāṇasi, yang sedang mencari cendana yang terbaik di gunung, sampai di pertapaan Tissa; setelah memberikan penghormatan, dia berdiri di satu sisi (*kikī ca naṃ kāsirājā catūhi paccayehi upaṭṭhāti. athekadivasaṃ bārāṇasivāsī eko puriso pabbate candanasārādīni gavesanto tissassa tāpasassa assamaṃ patvā taṃ abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsi*).

- Setelah pertapa melihatnya, dia bertanya, “*Kamu datang dari mana?*”
  - “*Dari Bārāṇasi, Bhante.*”
  - “*Apakah yang sedang terjadi di sana?*”
  - “*Bhante, di sana telah muncul seorang sammāsambuddha yang bernama Kassapa.*”



- Setelah mendengar ungkapan yang sangat jarang, pertapa yang dilingkupi dengan kegembiraan dan sukacita bertanya, *“Apakah dia makan bangkai atau tidak?”*
- *“Bhante, apakah itu bangkai?”*
- *“Ikan dan daging, kawan.”*
- *“Bhante, begawan makan ikan dan daging.”*

- *“Apakah saudara Kassapa makan bangkai atau tidak?”*
- *“Brahmana, saya tidak makan bangkai.”*
- *“Sādhu, sādhu, saudara Kassapa! Baguslah Anda tidak memakan bangkai makhluk lain. Hal itu sesuai dengan kelahiran, keluarga dan marga Anda Kassapa.”*

- Kemudian begawan berkata, “*Sehubungan dengan kilesa saya mengatakan ‘saya tidak makan bangkai,’ akan tetapi brahmana memahaminya sebagai ikan dan daging. Besok saya tidak memasuki desa untuk ber-piṇḍapāta tetapi akan makan piṇḍapāta yang dibawa dari rumah raja Kikī. Demikianlah, akan terjadi percakapan tentang bangkai. Saya akan memberitahu brahmana melalui dhammadesanā.*”

- **Dipersiapkan dengan baik:** daging kelinci atau ayam hutan apa pun yang telah disiapkan dengan baik dengan cara mencuci, memotong dan lain-lain.
- **Dibumbui dengan baik:** sesudah dipersiapkan dengan baik dengan memasak dan memberinya bumbu.

- **Diberikan oleh orang lain:** bukan oleh ibu, bukan oleh ayah melainkan oleh mereka yang mencintai kebaikan yang menganggap, *“Orang ini pantas menerima persembahan.”*
- **Dipersembahkan dengan penuh hormat:** dengan perlakuan yang ramah.
- **Makanan yang lezat:** dengan hiasan yang penuh kemewahan, rasa yang terbaik, bergizi, mampu menjaga daya dan kekuatan.

- **Menikmati nasi terbaik:** nasi yang berasal dari beras terbaik dengan butiran hitam di beras telah dipisahkan.
- **Kamu makan bangkai, wahai Kassapa:**  
*“makan segala jenis daging dan menikmati makanan dengan nasi terbaik, wahai Kassapa, kamu makan bangkai.”*  
Dia memanggil begawan dengan nama marganya.

- *“Oleh karena bulu halus yang tumbuh di antara alis mata, putih dan lembut seperti katun, rambut tubuh satu-satu di setiap pori-pori pasti merupakan hasil orang ini berkata jujur di kehidupan-kehidupan lampayanya.” (ayaṃ hissa bhavantarepi saccavācānissandeneva uṇṇā bhamukantare jātā odātā mudu tūlasannibhā, ekekāni ca lomakūpesu lomāni.).* Bagaimana sekarang orang ini berkata bohong?

- Kemudian, untuk menjawab tentang bangkai, begawan mengatakan, “*Pembunuhan makhluk hidup,*” dan seterusnya (*athassa bhagavā āmagandhaṃ vissajjetuṃ “pāṇātipāto”ti evamādimāha.*)
- **Pembunuhan makhluk hidup:** perbuatan membunuh makhluk hidup (*pāṇavadha*).
- **Eksekusi, pemotongan, pengikatan:** dalam hal ini eksekusi adalah memukul makhluk-makhluk dengan menggunakan tongkat-pemukul; pemotongan adalah pemotongan tangan, kaki dll; pengikatan adalah perbuatan mengikat [makhluk] dengan tali dll (*tattha pāṇātipātoti pāṇavadho. vadhachedabandhananti ettha sattānaṃ daṇḍādīhi ākoṭanaṃ vadho, hatthapādādīnaṃ chedanaṃ chedo, rajjuādīhi bandho bandhanaṃ*).



- **Pencurian, perkataan bohong:** pencurian dan perkataan bohong.
- **Ketidak-jujuran:** seseorang yang berkata, “*Saya akan memberikan ini, akan melakukan itu,*” dan lain sebagainya. Setelah harapan muncul, dia tidak melakukan [apa yang menjadi] harapan [tersebut]. (*nikatīti “dassāmi, karissāmī”tiādinā nayena āsaṃ uppādetvā nirāsākaraṇaṃ.*)

- **Penipuan**: seseorang menipu orang lain dengan emas-palsu dll.
- **Pelajaran yang tidak berguna**: berkaitan dengan pelajaran berbagai buku yang tidak bermanfaat  
(*niratthakamanekaganthapariyāpuṇaṇaṃ*).
- **Hidup bersama dengan istri orang lain**: melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang menjadi milik orang lain  
(*paradārasevanāti parapariggahitāsu cārittāpajjanaṃ*).

- Inilah bangkai, bukan makan daging: praktik/perilaku yang tidak baik seperti pembunuhan makhluk hidup dll adalah bangkai, berbau busuk [seperti bangkai ikan], berbau busuk seperti bangkai jenazah (*esāmagandho na hi maṃsabhojananti esa pāṇātipātādiakusaladhammasamudācāro āmagandho vissagandho kuṇapagandho*).

- Apa alasannya? Karena perbuatan tersebut tidak menyenangkan, karena bercampur dengan kilesa dan tidak bersih, karena orang yang bermoral menghindarinya dan karena membawa ke keadaan yang amat-sangat busuk (*kiṃ kāraṇā? amanuññattā kilesāsucimissakattā sabbhi jigucchittā paramaduggandhabhāvāvahattā ca.* ).

- Oleh karena makhluk-makhluk yang penuh dengan *kilesa*—disebabkan olehnya—mereka menjadi berbau sangat menyengat; bahkan tubuh orang yang telah mati yang tanpa-*kilesa* tidak berbau. Oleh karena itu inilah yang disebut bangkai (*ye hi ussannakilesā sattā, te tehi atiduggandhā honti, nikkilesānaṃ matasarīrampi duggandhaṃ na hoti, tasmā esāmagandho*).

Selesai